

PELAKSANAAN DAN PENGAWASAN DALAM MENGENDALIKAN STUNTING DI KANTOR KECAMATAN SUKOLILO KOTA SURABAYA

Anisa Qomariah Romadhoni¹,Indah Murti²

^{1,2}Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

anisarramadhani77@gmail.com , endah@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada tumbuh kembang anak dan menjadi isu strategis di Indonesia. Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan dan pengawasan dalam pengendalian stunting di Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya. Kegiatan dilaksanakan melalui magang mandiri selama 30 hari di bawah bimbingan DP3A-PPKB Sukolilo dengan metode observasi, praktik lapangan, dan penyusunan laporan. Praktik melibatkan input data peserta KB dan balita, serta evaluasi bulanan program percepatan penurunan stunting. Hasilnya menunjukkan penurunan jumlah balita stunting dari 9 menjadi 8 dalam kurun Januari - April 2025, dengan 12 balita pra-stunting tetap dalam pendampingan intensif. Strategi yang digunakan meliputi pendampingan rutin oleh kader TPK, kunjungan lintas sektor, pemberian bantuan gizi, serta edukasi pola asuh dan sanitasi. Kegiatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan kolaboratif dan multisektoral dalam percepatan penurunan stunting. Kesimpulannya, program pengawasan dan intervensi di Sukolilo berhasil menekan prevalensi stunting secara signifikan. Perlu peningkatan koordinasi dan pemanfaatan teknologi dalam edukasi serta pemantauan real-time untuk efektivitas jangka panjang.

Kata kunci : Stunting, Pra-stunting, Intervensi Gizi, Tim Pendamping Keluarga, Kecamatan Sukolilo, Pengawasan Kesehatan, Surabaya.

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that impacts child growth and development and is a strategic issue in Indonesia. This community service aims to study the implementation and supervision of stunting control in Sukolilo District, Surabaya City. The activity was carried out through a 30-day independent internship under the guidance of DP3A-PPKB Sukolilo with observation methods, field practice, and report preparation. Practice involves inputting data on KB participants and toddlers, as well as monthly evaluations of the stunting reduction acceleration program. The results showed a decrease in the number of stunted toddlers from 9 to 8 in the period January - April 2025, with 12 pre-stunting toddlers remaining in intensive assistance. The strategies used include routine assistance by TPK cadres, cross-sector visits, provision of nutritional assistance, and education on parenting and sanitation patterns. This activity shows the effectiveness of a collaborative and multi-sector approach in accelerating stunting reduction. In conclusion, the supervision and intervention program in Sukolilo has succeeded in significantly reducing the prevalence of stunting. Improved coordination and utilization of technology in education and real-time monitoring are needed for long-term effectiveness.

Keywords: Stunting, Pre-stunting, Nutrition Intervention, Family Support Team, Sukolilo District, Health Supervision, Surabaya.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah global yang serius yang sering ditemui di negara – negara miskin maupun berkembang (unicef, 2013). Stunting menjadi masalah yang serius dikarenakan berhubungan dengan meningkatnya resiko penyakit dan kematian, perkembangan otak dan motorik anak yang tidak optimal hingga terhambatnya pertumbuhan mental bagi anak. Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013) dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013; WHO, 2013; Crookston et al 2013). Menurut data ststistik PBB tahun 2020 tercatat 149 juta (22%) balita di seluruh dunia mengalami stunting, dimana 6,3 juta dari total balita keseluruhan merupakan balita stunting di Indonesia. Sedangkan pada tahun 2025 diperkirakan akan ada penambahan 127 juta anak stunting di dunia.

Angka stunting di Indonesia masih jauh dari target penurunan sebesar 14 persen pada 2024. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21,5 persen, turun sekitar 0,8 persen bila dibandingkan tahun sebelumnya. Pemerintah sendiri telah melakukan dua intervensi yaitu intervensi gizi dan intervensi sensitif, intervensi gizi spesifik berfokus pada penanganan penyebab langsung stunting, seperti kekurangan asupan makanan dan gizi dan penyakit infeksi. Sementara itu, intervensi gizi sensitif menyasar keluarga dan masyarakat karena berkaitan dengan penyediaan air bersih dan peningkatan akses pangan (M.Syahrir, 2024).

Saat ini angka stunting di kota Surabaya memiliki persentase terendah di provinsi Jawa Timur, Kemenkes RI melalui hasil Survei Status Gizi Indonesia “SSGI” pada saat Rapat Kerja Nasional BKKBN mengumumkan bahwa prevalensi angka stunting di Kota Pahlawan menyusut secara signifikan. Pada tahun 2021, prevalensinya menggapai 28, 9 persen(6. 722 bayi), di 2022 signifikan menyusut sampai ke angka 4, 8 persen (923 bayi). Berikutnya pada tahun 2023, per 30 juni 2023 tercatat cuma tersisa 651 bayi. Bersumber pada persentase prevalensi stunting tahun 2022, Indonesia terdapat di angka 21, 6 persen, sebaliknya di Jatim 19, 2 persen. Sedangkan itu Surabaya, persentase prevalensinya jadi yang sangat rendah diantara kota/ kabupaten di segala Indonesia, ialah 4, 8 persen. Sedangkan per november 2024 tercatat 205 anak stunting di Surabaya, terdiri dari 188 anak warga asli Surabaya dan 17 lainnya anak yang berasal dari luar kota namun tinggal di Surabaya. Pemerintah Kota Surabaya sendiri telah mengeluarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya. Dikeluarkannya kebijakan tentang percepatan penurunan stunting ini agar kedepanya masalah stunting di Kota Surabaya dapat teratasi, yang memiliki tujuan untuk menurunkan prevalensi stunting, meningkatkan kualitas penyiapan kehidupan berkeluarga, menjamin pemenuhan asupan gizi, memperbaiki pola asuh, meningkatkan akses dan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan akses air minum dan sanitasi.

Untuk mengejar program percepatan penurunan stunting melalui Zero Stunting Wali Kota Surabaya Eri Cahyadi memberikan arahan kepada Camat dan Lurah agar melibatkan seluruh stakeholder dengan kolaborasi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya untuk menurunkan prevalensi stunting melalui konvergensi program, peningkatan akses gizi, dan edukasi keluarga dengan membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari Kader KB (Keluarga Berencana), Kader PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), dan Nakes/Bidan di setiap Kelurahan yang ada di Kecamatan Sukolilo. Tim Pendamping Keluarga (TPK) ini sendiri berperan sebagai mendampingi memberikan penyuluhan, fasilitasi pelayanan rujukan, komunikasi, edukasi, dan pelaporan terkait pencegahan stunting untuk keluarga yang berisiko stunting, khususnya calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas, dan balita.

Tiap anggota Tim Pendamping Keluarga (TPK) memiliki tugasnya masing – masing a) Kader KB (Keluarga Berencana) bertugas untuk melakukan pendataan serta pendampingan pada keluarga (calon pengantin, ibu hamil, dan pasca persalinan), dan juga Memberikan penyuluhan dan edukasi tentang keluarga berencana, hingga Memfasilitasi akses pelayanan keluarga berencana. b) Kader PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) memiliki tugas berupa melakukan pendataan dan pendampingan keluarga (ibu hamil dan bayi), memberikan penyuluhan dan edukasi (kesehatan, gizi, dan keluarga berencana), serta melibatkan masyarakat dalam kegiatan Tim Pendamping Keluarga (TPK). c) Bidan dan Nakes memberikan perawatan dan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan standar kebidanan (ibu

hamil, pasca persalinan, dan bayi baru lahir), melakukan skrining awal untuk mendeteksi faktor risiko stunting pada bayi sejak baru lahir, memberikan penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan magang mandiri ini dibimbing oleh pembimbing lapangan selaku staff Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya Kecamatan Sukolilo dan juga dibimbing oleh pembimbing akademik. Tugas pembimbing lapangan ialah memberikan arahan dan informasi penugasan terkait topik kegiatan magang yang sedang berlangsung. Adapun peran pembimbing akademik sebagai fasilitator dalam bidang akademik untuk memastikan peserta magang melaksanakan magang sesuai dengan prosedur atau aturan yang telah ditentukan.



Gambar. 1 Bagan Alur Kegiatan Magang Mandiri

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses pencarian dalam mengidentifikasi dan memahami variabel – variabel secara langsung dengan melakukan kegiatan pencatatan, pengamatan, analisis data, dan lain – lain. Observasi ini dilakukan pada tanggal 21 Januari 2025 yang dilakukan di Kantor Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya tepatnya di Jl. Nginden Semolo No. 89 Surabaya. Dalam pelaksanaan observasi ini penulis melakukan sosialisasi dengan Sekretaris Kecamatan Sukolilo meliputi sistem pelengkapan administrasi sebelum melaksanakan magang, pelaksanaan magang, hingga penempatan praktek magang.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan magang yang dilaksanakan, dalam proses pelaksanaan ini penulis melakukan pembelajaran langsung di lapangan bersama Staff Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya Kecamatan Sukolilo beserta Kader PKK/KB, dan Nakes disetiap Kelurahan Kecamatan Sukolilo. Penulis melaksanakan magang pada tanggal 4 Februari 2025 – 8 Maret 2025 (30 Hari Kerja). Kegiatan yang dilakukan meliputi menginput data peserta KB, data Balita dan Batita bulanan, hingga evaluasi bulanan Program Percepatan Penurunan Stunting/ Zero Stunting.

3. Penyusunan Laporan

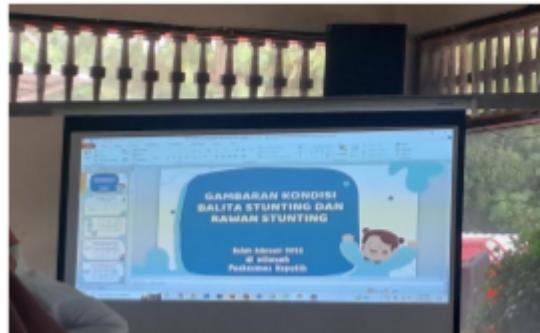
Setelah melaksanakan magang, penulis membuat dan menyusun luaran magang yang nanti akan digunakan sebagai bukti bahwa telah melaksanakan magang mandiri di Kantor Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Untuk luarannya penulis menyusun Laporan akhir, Artikel pengabdian, dan pembuatan Video selama magang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil magang mandiri di Kantor Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya selama 30 hari kerja. Penulis dapat menerapkan ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan ke dalam dunia kerja dan menjadi salah satu kesempatan bagi mahasiswa dalam mengasah kemampuan dalam segi softskill maupun hardskill yang dimiliki oleh penulis. Melalui magang ini, penulis memperdalam pemahaman tentang Pelaksanaan dan Pengawasan Program Percepatan Penurunan Stunting/Zero Stunting. Berdasarkan obervasi di lapangan, penulis melihat penanganan stunting telah diatur diperaturan Walikota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Kota Surabaya. Menurut data Kementerian Kesehatan RI melalui Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kota Surabaya menduduki angka terendah jumlah stunting di Provinsi Jawa Timur, bahkan di Indonesia. Menurut SSGI, prevalensi stunting di Kota Surabaya pada tahun 2023 hanya sebesar 4,8% atau 923 balita. Menurun drastis dibanding tahun 2021 yang mencapai 28,9% atau 6.722 balita. Hingga sekarang Pemeritah Kota Surabaya terus melakukan Program Percepatan Penurunan Stunting/Zero Stunting dengan berkolaborasi dengan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Timur dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) (Kader PKK/KB hingga Nakes) tingkat Kecamatan dan Kelurahan.



Gambar 1. Penyampaian hasil progres hingga evaluasi bulanan bersama TPK dan Staff DP3A-PPKB Kecamatan Sukolilo

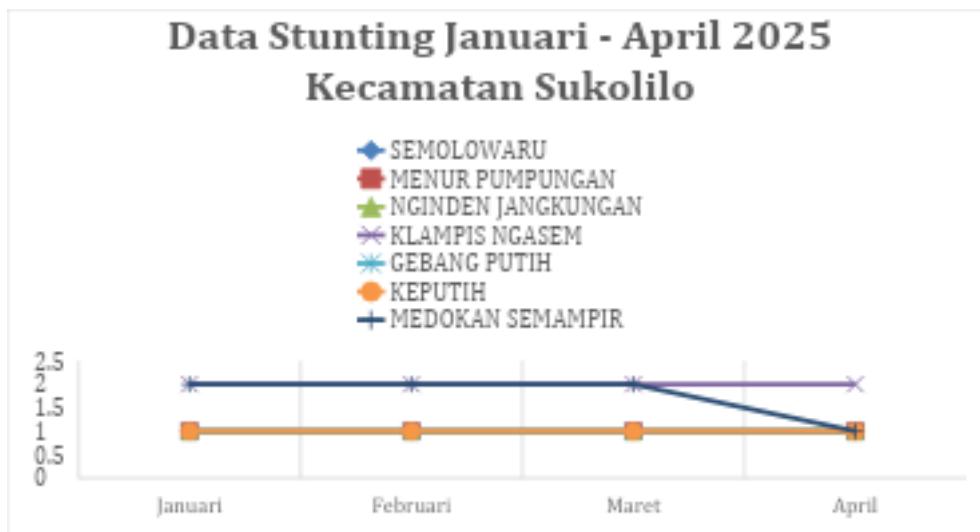


Gambar 2. Pemaparan progres program Zero Stunting status stunting hingga pra-stunting di tiap Kelurahan Kecamatan Sukolilo

Terdapat 2 kategori menurut WHO yaitu Stunting dan Pra – Stunting, Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai anak memiliki nilai z-score Tinggi Badan untuk Umur (TB/U) di bawah -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan WHO. Sementara itu, pra-stunting mengacu pada anak dengan tinggi badan antara -1 hingga -2 SD, yang berisiko berkembang menjadi stunting jika tidak mendapat intervensi tepat waktu (WHO, 2021). Kategori ini menjadi peringatan dini bagi orang tua dan tenaga kesehatan untuk segera mengambil tindakan pencegahan melalui perbaikan gizi dan pola asuh (Kemenkes RI, 2023). Di Jawa Timur, prevalensi stunting pada 2023 mencapai 20,3%, lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional (21,6%), namun beberapa kabupaten seperti Bangkalan, Sumenep, dan Trenggalek masih menunjukkan angka di atas 30% (Dinkes Jatim, 2023). Sementara itu, Kota Surabaya berhasil menekan angka stunting hingga 14,5% berkat program intervensi gizi berbasis posyandu dan edukasi gizi bagi ibu hamil (Dinkes Surabaya, 2023). Anak dalam kategori pra-stunting memerlukan perhatian khusus karena masih dapat dicegah melalui peningkatan asupan gizi, sanitasi yang baik, dan pemantauan berkala di fasilitas kesehatan. Upaya ini telah diterapkan di

Surabaya melalui program "Surabaya Cegah Stunting", yang fokus pada deteksi dini dan pendampingan keluarga berisiko (Pemkot Surabaya, 2023).

Kecamatan Sukolilo termasuk salah satu wilayah di Surabaya dengan prevalensi stunting relatif rendah (12,8%) dibanding rata-rata kota, tetapi masih terdapat kasus pra-stunting yang perlu diwaspadai (sekitar 18%) (Puskesmas Sukolilo, 2023). Upaya pencegahan di wilayah ini difokuskan melalui Pemantauan gizi balita melalui posyandu dan kader kesehatan, Edukasi pola asuh bagi keluarga dengan balita risiko stunting. Program makanan tambahan bagi anak dalam kategori pra-stunting. Berikut data Stunting dan Pra – Stunting di Kecamatan Sukolilo pada bulan Januari hingga April:



Grafik 1. Data Stunting di bulan Januari – April 2025



Grafik 2. Data Pra - Stunting di bulan Januari dan April 2025

Menurut data Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3A-PPKB) Kota Surabaya Kecamatan Sukolilo jumlah stunting di bulan Januari 2025 terdapat 9 Balita stunting, Februari 2025 terdapat 9 balita stunting, Maret 2025 9 balita positif stunting, dan April 2025 terdapat 8 balita positif stunting. Sedangkan data pra – stunting terlihat statis di jumlah 12 balita yang masih dalam pengawasan dan pendampilan oleh Kader TPK di tiap Kelurahan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan jumlah balita stunting dalam jangka kurun waktu 4 bulan dengan berbagai upaya yang telah dilakukan seperti: a) Pendampingan Balita Stunting dan pra serta Rawan Stunting oleh Kader TPK; b) kunjungan bersama lintas sektor Nakes Puskesmas dan Kelurahan tiap bulannya; c) menyalurkan bantuan susu oleh Pemerintah di tiap Kelurahan d) memberikan edukasi terkait sanitasi dan pengasuhan yang baik pada balita stunting dan pra stunting serta Rawan Stunting; e) pemantauan secara berkala (bulanan) untuk mengevaluasi efektivitas program dan mengidentifikasi kebutuhan program yang dibutuhkan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil magang di Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya selama 30 hari, penulis memperoleh pengalaman menerapkan ilmu perkuliahan dalam dunia kerja, khususnya dalam Pelaksanaan dan Pengawasan Program Percepatan Penurunan Stunting. Data menunjukkan Kota Surabaya memiliki angka stunting terendah di Jawa Timur dan Indonesia, berkat kolaborasi berbagai pihak dengan program "Surabaya Cegah Stunting" yang fokus pada deteksi dini dan pendampingan keluarga berisiko. Kecamatan Sukolilo dengan prevalensi stunting 12,8% dan pra-stunting sekitar 18% menerapkan pemantauan gizi balita, edukasi pola asuh, serta program makanan tambahan. Data Januari-April 2025 menunjukkan penurunan balita stunting dari 9 menjadi 8, sementara balita pra-stunting tetap 12 yang dipantau oleh kader kesehatan. Berbagai upaya, seperti pendampingan oleh Kader TPK, kunjungan lintas sektor, penyaluran bantuan susu, edukasi sanitasi, dan pemantauan berkala, berhasil menurunkan angka stunting dan meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan. Sebagai saran, upaya penurunan stunting di Kecamatan Sukolilo perlu diperkuat dengan meningkatkan koordinasi lintas sektor dan pelatihan bagi kader kesehatan untuk pendampingan yang lebih efektif. Edukasi mengenai pola asuh dan sanitasi sebaiknya dikembangkan dengan memanfaatkan teknologi digital, serta menambahkan program intervensi gizi yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga. Selain itu, pemantauan dan evaluasi secara real-time harus ditingkatkan untuk memastikan respons yang cepat dan tepat sasaran dalam penanganan pra-stunting dan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2023). *Evaluasi program penurunan stunting Kota Surabaya tahun 2023*. Dinkes Surabaya.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2023). *Laporan survei status gizi Provinsi Jawa Timur tahun 2023*. Dinkes Jatim.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2023). *Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI): Kota Surabaya menduduki angka terendah jumlah stunting di Provinsi Jawa Timur*. <https://dinkes.surabaya.go.id/portalv2/studi-status-gizi-indonesia-ssgi-kementeri>

- [an-kesehatan-ri-kemenkes_ri-kota-surabaya-menduduki-angka-terendah-jumlah-stunting-di-provinsi-jawa-timur/](#)
- Farah Yanisah, B. (n.d.). *Gambaran Pelaksanaan Program Pengendalian Stunting Dengan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik*.
- Kemenkes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes*, 1–150.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024, July 23). *Peringatan HAN 2024 jadi momentum lindungi anak dari stunting dan polio*. Sehat Negeriku. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240723/4346087/peringatan-han-2024-jadi-momentum-lindungi-anak-dari-stunting-dan-polio/>
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- NO, D. (2023). Pendampingan Pelayanan Administrasi Kependudukan Di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Public Internship Symposium*, 227–230.
- Pemerintah Kota Surabaya. (2023). *Buku saku intervensi stunting Surabaya: Panduan praktis pencegahan stunting berbasis komunitas*. Pemkot Surabaya.
- Puskesmas Sukolilo. (2023). *Laporan bulanan surveilans gizi dan kesehatan balita Kecamatan Sukolilo tahun 2023*. Puskesmas Sukolilo.
- Smp, D. I., Pasongsongan, N., & Fatayati, E. (2024). *Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Wiraraja*. 1(239902234), 42–57.
- World Health Organization (WHO). (2021). *WHO child growth standards: Length/height-for-age, weight-for-age, weight-for-length, weight-for-height and body mass index-for-age: Methods and development*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789241546935>